

## PENGARUH TEKNIK MIND MAPPING TERHADAP MOTIVASI BELAJAR DAN KETERAMPILAN MENULIS BAHASA INGGRIS SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 4 ABANG

A. A. A. SRI MARTINI, NASWAN SUHARSONO, I MADE KIRNA

Program Studi Teknologi Pembelajaran, Program Pascasarjana

Universitas Pendidikan Ganesha

Singaraja, Indonesia

e-mail:{sri.martini, [naswan.suharsono](mailto:naswan.suharsono), [made.kirna](mailto:made.kirna)} [@pasca.undiksha.ac.id](mailto:@pasca.undiksha.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) perbedaan motivasi belajar dan keterampilan menulis secara bersama-sama antara siswa yang mengikuti teknik *mind mapping* dengan siswa yang mengikuti teknik pembelajaran menulis konvensional, (2) perbedaan motivasi belajar antara siswa yang mengikuti teknik *mind mapping* dengan siswa yang mengikuti teknik pembelajaran menulis konvensional, dan (3) perbedaan keterampilan menulis antara siswa yang mengikuti teknik *mind mapping* dengan siswa yang mengikuti teknik pembelajaran menulis konvensional. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Abang dengan 2 kelas dipilih sebagai sampel. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *Random Sampling*. Penelitian ini merupakan penelitian *quasi experiment* dengan rancangan *Non Equivalent Pretest-Posttest Control Group Design*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket motivasi belajar menulis dan tes keterampilan menulis. Data yang diperoleh dianalisis dengan MANCOVA dengan menggunakan motivasi belajar awal dan keterampilan menulis awal sebagai kovariat. Pengujian hipotesis dilakukan pada taraf signifikansi 5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat perbedaan yang signifikan pada motivasi belajar dan keterampilan menulis secara bersama-sama antara siswa yang mengikuti teknik *mind mapping* dengan siswa yang mengikuti teknik pembelajaran menulis konvensional; (2) terdapat perbedaan yang signifikan pada motivasi belajar antara siswa yang mengikuti teknik *mind mapping* dengan siswa yang mengikuti teknik pembelajaran menulis konvensional; (3) terdapat perbedaan yang signifikan pada keterampilan menulis antara siswa yang mengikuti teknik *mind mapping* dengan siswa yang mengikuti teknik pembelajaran menulis konvensional.

**Kata Kunci:** mind mapping, motivasi, menulis

### Abstract

This study aimed at describing (1) the difference in learning motivation and writing skill simultaneously of the students who learned by mind mapping technique and those who learned by conventional technique, (2) the difference in learning motivation of the students who learned by mind mapping technique and those who learned by conventional technique, (3) the difference in writing skill of the students who learned by mind mapping technique and those who learned by conventional technique. This is a quasi-experimental research with non-equivalent pretest-posttest control group designed. The population of the study was eighth grade students consisting of three classes. The selection of the sample for this study was based on random sampling technique, two classes were selected as the sample, one as the experimental group and the other was the control group. The data was collected by administering students' learning motivation questionnaire and writing test. The data was analyzed by using MANCOVA in which pre-students' learning motivation and pre-students' writing skill used as covariat. The hypothesis was tested at 5% level of significance. The results indicated that (1) there was a significant difference in learning motivation and writing skill simultaneously of the students who learned by mind mapping technique and by conventional technique, (2) there was a significant difference learning motivation in writing of the students who learned by mind mapping technique and by conventional technique, (3) there was a significant difference in writing skill of the students who learned mind mapping technique and by conventional technique.

**Keywords:** mind mapping, motivation, writing

## PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain. Selain itu, pembelajaran bahasa juga membantu peserta didik mampu mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat, dan bahkan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya (BSNP standar isi, 2006).

Bahasa Inggris merupakan alat untuk berkomunikasi secara lisan dan tulis. Berkomunikasi adalah memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. Kemampuan berkomunikasi dalam pengertian yang utuh adalah kemampuan berwacana, yakni kemampuan memahami dan/atau menghasilkan teks lisan dan/atau tulis yang direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan inilah yang digunakan untuk menanggapi atau menciptakan wacana dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, mata pelajaran Bahasa Inggris diarahkan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut agar lulusan mampu berkomunikasi dan berwacana dalam bahasa Inggris pada tingkat literasi tertentu.

Pembelajaran bahasa Inggris di SMP/MTs ditargetkan agar siswa dapat mencapai tingkat *functional* yakni berkomunikasi secara lisan dan tulis untuk menyelesaikan masalah sehari-hari. Terkait dengan hal tersebut, pembelajaran Bahasa Inggris di SMP/MTs bertujuan agar siswa memiliki kemampuan berkomunikasi dalam bentuk lisan dan tulis untuk mencapai tingkat literasi *functional*, memiliki kesadaran tentang hakikat dan pentingnya bahasa Inggris untuk meningkatkan daya saing bangsa dalam masyarakat global,

dan mengembangkan pemahaman peserta didik tentang keterkaitan antara bahasa dengan budaya (BSNP, 2006).

Keterampilan menulis merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa. Keterampilan menulis adalah keterampilan yang bersifat aktif dan produktif di dalam menghasilkan tulisan yang diperoleh melalui proses pembelajaran dan latihan secara terus-menerus (Semi, 2007:15).

Menulis bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Kesulitan seseorang untuk memulai menulis adalah penuangan ide atau gagasan berupa penulisan kata pertama untuk mengawali tulisan. Kadang-kadang siswa juga mengalami kesulitan untuk mengembangkan tema menjadi sub tema pendukung. Menulis adalah suatu kegiatan yang aktif dan produktif serta memerlukan cara berpikir yang teratur yang diungkapkan dalam bahasa tulis. Keterampilan menulis digunakan untuk mencatat, merekam, meyakinkan, melaporkan, menginformasikan, dan mempengaruhi pembaca. Maksud dan tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik apabila dapat menyusun pembelajaran yang komunikatif. Dengan penguasaan keterampilan menulis, diharapkan dapat mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaan yang dimilikinya. Dengan demikian, segala informasi, ilmu pengetahuan, dan berbagai kecakapan yang diperoleh tidak hanya sekedar hafalan yang mudah dilupakan sesaat.

Beberapa permasalahan yang dihadapi dalam kaitannya dengan pembelajaran menulis antara lain: (1) rendahnya minat siswa terhadap pembelajaran menulis, (2) rendahnya motivasi siswa dalam menulis yang menyebabkan ketidakmampuan siswa dalam mengembangkan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan, dan (3) ketidakmampuan siswa dalam pengorganisasian ide yang bermakna. Kondisi ini terungkap dari pengamatan penulis selama berlangsungnya aktivitas belajar keterampilan menulis dan evaluasi hasil belajar siswa dalam membuat tulisan berupa karangan sederhana Bahasa

Inggris. Hanya 30% siswa yang memiliki nilai di atas nilai KKM pada keterampilan menulis. Ini menunjukkan bahwa keterampilan menulis Bahasa Inggris siswa masih rendah.

Rendahnya keterampilan siswa dalam menulis disebabkan oleh kesulitan siswa dalam mengorganisasikan isi secara sistematis. Selain masalah di atas, faktor yang sangat erat hubungannya dengan rendahnya keterampilan dan motivasi belajar dalam menulis adalah model, metode, strategi, dan teknik pembelajaran yang kurang berorientasi pada siswa, sehingga siswa merasa jenuh. Siswa kurang bergairah dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris. Siswa mengatakan bahwa menulis Bahasa Inggris itu sangat sulit, tidak menarik, tidak tahu apa yang akan ditulis, bagaimana memulai menulis, dan lain sebagainya. Proses menulis membutuhkan suasana yang nyaman dan tenang sehingga ide-ide yang ada dapat mengalir, dan dibutuhkan pula teknik pembelajaran yang bisa membangkitkan semangat siswa dalam menulis.

Selain permasalahan di atas, motivasi belajar siswa juga menjadi permasalahan yang dialami oleh siswa. Siswa merasa bahwa pembelajaran menulis itu sulit sehingga menyebabkan motivasi belajar siswa untuk mengikuti pembelajaran menulis rendah. Djamarah (2010:12) menyebutkan bahwa motivasi adalah elemen kunci yang menentukan kesuksesan siswa dalam belajar dan juga menentukan bagaimana siswa bisa menikmati proses pembelajaran. Motivasi dapat menumbuhkan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Ini berarti, motivasi akan menentukan intensitas usaha belajar siswa.

Motivasi belajar seseorang dipengaruhi oleh banyak hal. Hal-hal tersebut bisa berasal dari dalam dirinya sendiri dan juga bisa berasal dari luar dirinya. Faktor-faktor tersebut akan mempengaruhi antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran dan bagaimana

siswa menikmati pembelajaran. karena itu, semua pengajar berusaha memotivasi siswanya dalam mengikuti pembelajaran.

Dalam pembelajaran Bahasa Inggris khususnya pada keterampilan menulis, motivasi belajar memegang peranan penting karena motivasi merupakan penggerak atau pendorong untuk melakukan tindakan tertentu. Tinggi rendahnya usaha atau semangat seseorang dalam belajar akan menentukan hasil belajar siswa. hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi. Memberikan motivasi kepada siswa berarti menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu. Makin tepat motivasi itu diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa.

Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa guru menerapkan pembelajaran konvensional dalam pembelajaran menulis. Dalam pembelajaran menulis konvensional, proses pembelajaran menulis diawali dengan memberikan informasi tentang bentuk esei yang akan ditulis melalui metode ceramah. Setelah itu siswa diberikan beberapa contoh esei. Siswa kemudian diminta untuk menulis esei pendek sesuai dengan contoh yang diberikan. Pembelajaran ini lebih cenderung berpusat pada guru dalam pelaksanaannya sehingga siswa kurang mendapatkan kesempatan untuk menyampaikan gagasan-gagasan awal mereka. Hal ini menyebabkan terbatasnya kreativitas siswa dalam menulis. Siswa cenderung menulis sesuai dengan contoh yang diberikan oleh guru dan hasil tulisan mereka hampir mirip dengan contoh yang diberikan oleh guru. Hal ini tentunya menyebabkan rendahnya motivasi siswa dalam menulis. Siswa merasa menulis sebagai suatu kegiatan yang sulit dan membosankan. Disamping itu kreativitas siswa menjadi terbatas sehingga berakibat rendahnya motivasi dan keterampilan siswa dalam menulis.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka sebagai upaya mengatasi permasalahan rendahnya motivasi dan keterampilan siswa dalam menulis, peneliti

akan mencoba menerapkan suatu teknik pembelajaran yang inovatif yaitu teknik *mind mapping*. Teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menuangkan gagasannya dalam menulis.

Teknik *mind mapping* yang ditemukan oleh Buzan (2007:2) merupakan gabungan antara *creative thinking* dan *active thinking* dimana terdapat suatu proses atau tahapan didalam membuat atau menulis sesuatu, dalam konteks ini adalah didalam membuat sebuah karangan. Salah satu keunggulan teknik ini adalah dapat meningkatkan kreativitas dan siswa juga termotivasi untuk menuangkan gagasannya, karena teknik ini dibuat dalam bentuk konsep-konsep atau peta yang nantinya dapat membuat kegiatan awal menulis dapat mengalir secara berurutan dan ketika merasa kebingungan *mind mapping* ini membantu meluruskan pemikiran sehingga dapat kembali berjalan di jalur yang sama.

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian terhadap keefektifan teknik *mind mapping* dalam pembelajaran menulis dan memperlihatkan hasil yang positif. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Nemati *et al.* (2014) yang meneliti tentang pengaruh teknik *mind mapping* dalam meningkatkan keterampilan menulis esei siswa Iran melalui pemetaan informasi dan pikiran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teknik *mind mapping* efektif digunakan sebagai kegiatan awal dalam menulis. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa pada kelas eksperimen (kelas yang diberikan perlakuan *mind mapping*) lebih besar dari pada kelas kontrol (pembelajaran konvensional). Nilai rata-rata kedua kelas tersebut berbeda secara signifikan. Puspita *et al.* (2015) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan *mind-mapping* memiliki efek yang positif dalam pembelajaran menulis. Hal ini menandakan bahwa *mind-mapping* sangat efektif dalam pengajaran menulis paragraf deskriptif kepada siswa kelas 8 SMP Kristen Kanaan Kubu Raya tahun ajaran 2014/2015.

Kegiatan menulis adalah kegiatan berkomunikasi. Setiap kegiatan komunikasi di dalamnya akan terdapat komponen

pendukung komunikasi. Komponen pendukung yang pertama adalah pihak-pihak yang berperan sebagai pengirim pesan dan penerima pesan komunikasi itu. Dalam kegiatan menulis, pengirim pesan adalah penulis dan penerima pesan adalah pembaca. Menulis sebagai bentuk komunikasi dapat dikatakan berhasil apabila pesan yang disampaikan dapat diterima dengan benar dan utuh oleh si pembaca (Marhaeni *et al.*, 2014).

Dalam mengajarkan keterampilan menulis kepada siswa perlu dijelaskan bahwa belajar keterampilan menulis bukanlah pekerjaan yang dapat dilakukan dengan proses sekali jadi, melainkan melalui beberapa tahapan. Setiap tahapan di dalamnya terdapat sejumlah kegiatan baik fisik maupun mental. Hal ini sangat perlu disampaikan kepada siswa agar tidak merasa gagal jika tidak berhasil menulis dalam waktu relatif singkat.

Keterampilan menulis akan dapat dikuasai siswa dengan baik apabila mendapat kesempatan yang cukup banyak untuk dapat berlatih menulis. Metode dan teknik yang digunakan guru dalam membelajarkan siswa keterampilan menulis yang harus diperhatikan adalah memberikan pelatihan menulis sebanyak-banyaknya kepada siswa. Semi (2007:17) menyatakan bahwa ada tiga tahapan dalam proses menulis. Tiga tahapan yang dimaksud adalah: 1) tahapan prapenulisan, 2) tahapan penulisan, dan 3) tahapan revisi. Ketiga tahapan tersebut menunjukkan kegiatan utama yang berbeda. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada setiap tahap di atas dapat dirinci lagi secara keseluruhan proses penulisan dari awal sampai dengan akhir menulis seperti berikut.

*Pertama*, tahap prapenulisan merupakan tahap perencanaan atau persiapan penulis yang mencakup beberapa langkah kegiatan. Kegiatan yang pertama harus dilakukan dalam menulis karangan adalah menentukan topik berarti menentukan apa yang akan dibahas di dalam tulisan. Setelah berhasil menemukan topik yang memenuhi persyaratan yakni topik-topik otentik berbasis asesmen kinerja, maka langkah kedua yang perlu dilakukan ialah membatasi topik tersebut.

Dengan membatasi topik, sebenarnya juga telah menentukan tujuan penulisan. Tujuan penulisan dapat diartikan sebagai semacam pola yang mengendalikan tulisan secara menyeluruh. Langkah berikutnya ialah menentukan bahan atau materi penulisan. Yang dimaksud dengan bahan penulisan ialah semua informasi atau data yang dipergunakan untuk mencapai tujuan penulisan. Langkah selanjutnya yang paling penting adalah menyusun kerangka karangan. Menyusun kerangka karangan berarti memecahkan topik ke dalam sub-sub topik. Penyusunan kerangka karangan merupakan kegiatan terakhir pada tahap persiapan atau prapenulisan.

*Kedua* pada tahap penulisan, penulis mengembangkan gagasan menjadi suatu karangan yang utuh, diperlukan bahasa. Ini berarti keterampilan dalam memilih kata dan istilah yang tepat dapat mudah dipahami pembaca. Kata-kata itu harus dirangkaikan menjadi kalimat-kalimat yang efektif. Selanjutnya kalimat-kalimat harus disusun menjadi paragraf-paragraf yang memenuhi persyaratan. Tulisan juga harus ditulis dengan ejaan yang berlaku disertai dengan tanda baca yang digunakan secara tepat.

*Ketiga* pada tahap revisi, jika draf seluruh tulisan sudah selesai, maka tulisan tersebut perlu dibaca kembali. Pada tahap ini perlu diteliti secara menyeluruh mengenai logika, sistematika, ejaan, tanda baca, pilihan kata, kalimat, paragraf, dan sebagainya. Jika tidak ada lagi yang kurang memenuhi persyaratan selesailah sudah tulisan tersebut.

Dimiyati dan Mudjiono (2009:19) mengatakan bahwa siswa belajar karena didorong oleh kekuatan mentalnya. Kekuatan mental itu berupa keinginan, perhatian, kemauan, atau cita-cita. Ahli psikologi pendidikan menyebut kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar tersebut sebagai motivasi belajar. Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Ada tiga komponen utama dalam motivasi yaitu, kebutuhan, dorongan, dan tujuan (Dimiyati & Mudjiono, 2009:9). Selanjutnya Sardiman mengemukakan, motivasi menyebabkan

terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan, dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu (Sardiman, 2012:27).

Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang dilandasi oleh prinsip-prinsip yang fundamental yang akan menemukan apakah pembelajaran itu berlangsung secara wajar dan berhasil. Salah satu prinsip yang dimaksud adalah ada tidaknya motivasi yang kuat pada diri siswa yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar.

Dalam kegiatan pembelajaran, dikenal adanya motivasi belajar. Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa untuk menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan itu agar tujuan yang dikehendaki tercapai (Winkel, 1984). Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai (Sardiman, 2012:30). Sedangkan Djamarah (1999:8) mendefinisikan motivasi sebagai perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Motivasi mempunyai peran penting dalam kegiatan pembelajaran. Motivasi dapat merupakan tujuan dan alat dalam pembelajaran. Sebagai tujuan, motivasi merupakan salah satu tujuan dalam mengajar sedangkan sebagai alat, motivasi merupakan salah satu faktor seperti halnya intelegensi dan hasil belajar sebelumnya yang dapat menentukan keberhasilan belajar siswa dalam bidang pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan.

Belajar memerlukan motivasi karena motivasi merupakan suatu kekuatan yang dapat mendorong siswa untuk melakukan suatu perbuatan belajar. Siswa yang giat belajar karena didorong untuk mendapatkan nilai yang tinggi. Mendapatkan nilai yang tinggi merupakan salah satu tujuan siswa dalam belajar. Oleh karena itulah diyakini bahwa motivasi, kebutuhan serta tujuan mempunyai

hubungan dalam belajar. Seseorang termotivasi atau terdorong untuk melakukan sesuatu karena adanya tujuan atau kebutuhan yang hendak dicapai. Tujuan atau kebutuhan tersebut akan mengarah pada perilaku seseorang. Begitu pula perilaku seseorang dalam kegiatan belajar mengajar juga memerlukan motivasi untuk belajar. Menurut Sardiman (2012:31), motivasi belajar ada dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang muncul dari dalam diri sendiri. Motivasi intrinsik menjadi aktif atau berfungsi tanpa memerlukan rangsangan dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Dengan demikian, tingkah laku yang dilakukan seseorang disebabkan oleh kemampuan sendiri, bukan dorongan dari luar.

Motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang aktif dan berfungsi karena adanya dorongan atau rangsangan dari luar. Tujuan yang diinginkan dari tindakan yang didorong oleh motivasi ekstrinsik terletak diluar tindakan tersebut. Penguatan motivasi belajar tersebut berada di tangan para pendidik dan anggota masyarakat lain. Guru sebagai pendidik bertugas memperkuat motivasi belajar selama siswa masih dalam jenjang dimana guru tersebut mengajar. Orang tua dan masyarakat bertugas memperkuat motivasi belajar sepanjang hayat.

Motivasi untuk belajar adalah penting dalam melakukan kegiatan belajar sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan suatu pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu menyentuh kebutuhannya. Oleh karena itu apa yang oleh seseorang lihat sudah tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang ia lihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingan sendiri.

Tony Buzan memperkenalkan *mind mapping* dengan cara mengaitkan teknik peta konsep dengan teori *radiant thinking* (Buzan, 2007:2). Buzan (2007:2) menyatakan bahwa *Radiant thinking* merupakan cara berpikir yang sesuai

dengan cara kerja sel otak yang saling terhubung satu sama lain. Ketika otak mengingat informasi, maka otak melakukannya dalam bentuk gambar, warna-warni, bunyi, simbol, dan emosi. Artinya peserta didik merekam informasi melalui simbol, gambar, warna, dan emosi, seperti cara kerja otak dalam memprosesnya. Sedangkan *mapping* bekerja dengan memadukan sistem kerja dua belahan otak sehingga peserta didik akan lebih mudah dalam mengingat materi pelajaran. *Mind mapping* merupakan sebuah sistem belajar dan berpikir yang menyenangkan bagi peserta didik. Sebab dapat memberikan kebebasan bagi peserta didik untuk berkreatifitas dalam memahami sebuah materi pelajaran.

Selain teori *radiant thinking*, teknik *mind mapping* juga berpijak dari teori belajar konstruktivisme. Teori Konstruktivisme memandang bahwa siswa dapat merespon pengalaman pancainderanya dengan mengkonstruksi struktur kognitif dalam otaknya. Struktur kognitif dapat berupa keyakinan, pengertian, atau penalaran yang merupakan pengetahuan siswa (Trianto, 2009:15). Menurut pandangan ini siswa harus aktif dalam proses pembelajaran, kemampuan mengoptimalkan belajar mandiri, dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki. Sehingga ada pergeseran peran guru, yakni dari sumber informasi, menjadi fasilitator, mediator, dan menejer dari proses pembelajaran. Akibatnya orang mulai berubah bahwa belajar itu menyangkut investigasi dan bertanya. Jadi siswa berbakat menurut teori belajar konstruktivisme adalah kreatif dan produktif.

Menurut teori konstruktivis, satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberi pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberikan kesempatan siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan mengajar siswa menjadi sadar dan secara

sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar.

Dalam penerapan teknik *mind mapping*, siswa bersikap kreatif dan berani dalam mengkonstruksi desain, dengan menggunakan bentuk-bentuk acak untuk menunjukkan gagasan tertentu. Hal ini menciptakan kesan lebih kuat pada otak, sehingga *mind mapping* yang dihasilkan mudah dikembangkan menjadi suatu karangan. Selain itu imajinasi dan kreatifitas siswa dalam pengembangan *mind mapping* tidak terbatas. Hal itu menjadikan aktivitas pembelajaran mengarang menjadi lebih menyenangkan.

Dalam pembelajaran *mind mapping* pengetahuan tidak ditransfer begitu saja, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing siswa. Pengetahuan suatu proses yang berkembang terus-menerus. Dalam proses itu keaktifan seseorang sangat menentukan dalam mengembangkan pengetahuannya. Membuat *mind mapping* adalah latihan yang perlu dilakukan terus menerus untuk melatih siswa mengembangkan ide mereka.

Dipilihnya teknik pembelajaran peta pikiran (*Mind Mapping*) karena siswa tidak sekedar menghasilkan tulisan, atau tidak hanya hasil kerja siswa sekedar dinilai kemudian diberikan kembali kepada siswa untuk dinikmati hasilnya. Akan tetapi melalui pengembangan keterampilan menulis yang berproses ini, siswa diharapkan akan lebih menunjukkan aktivitas positif dibandingkan dari apa yang dihasilkan melalui kegiatan menulis tanpa proses. Hal yang akan dapat dinikmati dari pelaksanaan pembelajaran keterampilan menulis ini adalah akan diselipkannya penggunaan media gambar dan video dalam mengenalkan tema dan *mind mapping* itu sendiri. Hal ini bertujuan agar pembelajaran menjadi lebih inovatif dengan menggunakan teknologi yang ada sehingga siswa termotivasi untuk belajar.

Berdasarkan uraian permasalahan yang dipaparkan di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan 1) perbedaan motivasi belajar dan keterampilan menulis Bahasa Inggris secara bersama-sama antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan

teknik *mind mapping* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan teknik pembelajaran menulis konvensional, 2) perbedaan motivasi belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan teknik *mind mapping* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan teknik pembelajaran menulis konvensional, dan 3) perbedaan keterampilan menulis Bahasa Inggris antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan teknik *mind mapping* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan teknik pembelajaran menulis konvensional.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu (kuasi eksperimen) dan rancangannya adalah *Non Equivalent Pretest-Posttest Control Group Design*. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Abang pada Tahun Pelajaran 2016/2017. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Abang yang terdistribusi dalam 3 kelas. Dalam penelitian ini, yang dijadikan sampel adalah dua kelas dari tiga kelas yang ada. Untuk menentukan dua kelas tersebut, digunakan teknik *random sampling*. Dari 3 kelas populasi selanjutnya dipilih hanya dua kelas sebagai kelas sampel. Dua kelas tersebut diundi kembali sehingga diperoleh satu kelas yaitu kelas VIII C mendapat perlakuan teknik *mind mapping* dan kelas VIII A dengan teknik pembelajaran menulis konvensional.

Penerapan teknik *mind mapping* dalam pembelajaran menulis menggunakan fase-fase menulis yaitu, 1) prapenulisan, dimana pada fase ini siswa diperkenalkan dengan tema melalui pembelajaran inovatif menggunakan gambar dan video, kemudian dalam membuat kerangka karangan siswa dibimbing menggunakan teknik *mind mapping* yang prosesnya sudah dijelaskan di atas, 2) penulisan, pada fase ini siswa mengembangkan ide-ide yang terdapat pada *mind mapping* yang telah siswa buat ke dalam kalimat-kalimat yang akan siswa susun menjadi sebuah esei pendek, 3) revisi, pada tahap ini siswa mengumpulkan

pekerjaan mereka dan guru merevisi pekerjaan siswa yang nantinya setelah selesai direvisi siswa diberikan kesempatan untuk merevisi kembali sesuai dengan umpan balik yang diberikan.

Adapun tahapan-tahapan dalam teknik pembelajaran menulis konvensional adalah 1) pada tahap prapenulisan guru hanya menjelaskan teori yang berkaitan dengan karangan yang akan ditulis, memperkenalkan tema, dan memberikan sebuah contoh teks yang berkaitan dengan apa yang akan ditulis, 2) pada tahap penulisan guru menyuruh siswa untuk menulis sebuah esei pendek sesuai dengan contoh teks yang diberikan, 3) pada tahap revisi guru menyuruh siswa mengumpulkan pekerjaannya dan selanjutnya merevisi pekerjaan siswa.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah motivasi belajar dan keterampilan menulis Bahasa Inggris siswa yang dikumpulkan dengan angket (untuk motivasi belajar ) dan asesmen kinerja (untuk keterampilan menulis).

Penelitian ini melibatkan satu variabel bebas dan dua variabel terikat, serta keterampilan menulis Bahasa Inggris awal dan motivasi belajar awal sebagai variabel kovariat. Variabel bebas yang diuji dalam penelitian ini adalah teknik

pembelajaran yang memiliki 2 dimensi, yaitu teknik *mind mapping* dan teknik pembelajaran menulis konvensional. Variabel terikat yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah keterampilan menulis Bahasa Inggris dan motivasi belajar siswa. Data empiris mengenai variabel yang diteliti diperoleh melalui asesmen kinerja keterampilan menulis untuk mengetahui keterampilan siswa dalam menulis esei pendek Bahasa Inggris. Dalam tes ini siswa diberikan tugas untuk menulis sebuah esei pendek Bahasa Inggris sesuai dengan teks yang sedang diajarkan. Sedangkan untuk mengetahui motivasi belajar siswa, diberikan kuesioner motivasi belajar siswa. Data motivasi belajar awal dan keterampilan menulis awal digunakan sebagai kovariat pada penelitian ini.

Teknik analisis varian yang digunakan analisis multivariate MANCOVA (*Multivariate Analysis of Covarian*) satu jalur yang melibatkan satu variabel bebas dan dua variabel terikat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL PENELITIAN

Secara umum, hasil penelitian dapat dipaparkan pada tabel berikut:

Tabel 3. Deskripsi Nilai Keterampilan Menulis dan Skor Motivasi Belajar Siswa

Statistik	Keterampilan Menulis				Motivasi Belajar Menulis			
	<i>Mind Mapping</i>		Konvensional		<i>Mind Mapping</i>		Konvensional	
	Pretes	Posttes	Pretes	Posttes	Pretes	Posttes	Pretes	Posttes
Jumlah Siswa	27	27	27	27	27	27	27	27
Mean	40,52	74,00	43,26	60,89	90,41	91,59	131,89	121,48
Median	40,00	76,00	44,00	58,00	91	135,00	91	122,00
Standar Deviasi	8,92	9,95	9,28	11,47	9,57	10,76	9,34	9,00
Modus	40	76	44	58	79	120	88	112
Nilai Minimum	26	54	28	42	74	106	75	104
Nilai Maksimum	62	90	56	84	105	150	106	137
Rentang	36	36	28	42	31	44	31	33

Data motivasi belajar siswa yang mengikuti teknik pembelajaran *mind mapping* mempunyai rentang skor 106-150

dengan jumlah siswa 27, skor minimum sebesar 106, skor maksimum sebesar 150, skor rata-rata 131,89, median sebesar 135,



modus sebesar 120, simpangan baku sebesar 10,78 dan rentangan sebesar 44. Data motivasi belajar siswa yang mengikuti teknik pembelajaran menulis konvensional mempunyai rentangan skor 104-137 dengan jumlah siswa 27, skor minimum sebesar 104, skor maksimum sebesar 137, skor rata-rata 121,48, median sebesar 122, modus sebesar 112, simpangan baku sebesar 9,002 dan rentangan sebesar 33. Rata-rata skor motivasi belajar siswa pada kelompok yang menggunakan teknik *mind mapping* sebesar 131,89 yang dikategorikan tinggi, sedangkan rata-rata skor motivasi belajar untuk kelompok yang menggunakan teknik pembelajaran menulis konvensional sebesar 121,48 yang dikategorikan cukup. Hasil ini mengindikasikan bahwa secara deskriptif kualifikasi skor rata-rata motivasi belajar siswa untuk kedua kelompok adalah berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa kelompok eksperimen yang menggunakan teknik *mind mapping* relatif lebih baik dibandingkan dengan kelompok kontrol yang menggunakan teknik pembelajaran menulis konvensional.

Data keterampilan menulis siswa yang mengikuti teknik pembelajaran *mind mapping* mempunyai rentang nilai 54-90 dengan jumlah siswa 27, nilai minimum sebesar 54, nilai maksimum sebesar 90, nilai rata-rata 74, median sebesar 76, modus sebesar 80, simpangan baku sebesar 9,95 dan rentangan sebesar 36. Data keterampilan menulis siswa yang mengikuti teknik pembelajaran menulis konvensional mempunyai rentangan nilai 42-84 dengan jumlah siswa 27, nilai minimum sebesar 42, nilai maksimum sebesar 84, nilai rata-rata 60,89, median sebesar 58, modus sebesar 52, simpangan baku sebesar 11,47 dan rentangan sebesar 42. Dilihat dari rata-rata nilai keterampilan menulis kelompok yang menggunakan teknik pembelajaran *mind mapping* yaitu sebesar 74, dapat dikategorikan baik sedangkan untuk kelompok teknik pembelajaran menulis konvensional dengan rata-rata 60,89 dapat dikategorikan cukup. Hal ini dapat menunjukkan adanya pengaruh positif dari penggunaan teknik

*mind mapping* terhadap kelompok eksperimen.

Berdasarkan hasil analisis *multivariat test* dengan teknik MANCOVA dapat diketahui bahwa untuk *Pillai Trace*, *Wilk Lambda*, *Hotelling Trace*, *Roy's Largest Root* memiliki nilai signifikansi 0,001, yang artinya lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditetapkan sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa nilai sig. untuk *Pillai's Trace*, *Wilks' Lambda*, *Hotelling's Trace*, dan *Roy's Largest Root* semuanya signifikan, sehingga  $H_0$  "ditolak" dan  $H_1$  "diterima". Ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan pada motivasi belajar dan keterampilan menulis Bahasa Inggris secara bersama-sama antara siswa yang mengikuti teknik *mind mapping* dengan siswa yang mengikuti teknik pembelajaran menulis konvensional.

Berdasarkan hasil analisis univariat test yang terkait dengan motivasi belajar siswa menunjukkan bahwa nilai signifikan untuk teknik pembelajaran pada *post-test* motivasi belajar siswa memiliki nilai 0,001. Nilai signifikansinya lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditetapkan yaitu sebesar 0,05. Hasil ini dapat dijadikan dasar untuk menarik kesimpulan bahwa menolak  $H_0$  yang menyatakan bahwa "tidak terdapat perbedaan yang signifikan motivasi belajar menulis antara siswa yang mengikuti teknik *mind mapping* dengan siswa yang mengikuti teknik pembelajaran menulis konvensional". Dengan kata lain, hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang menyatakan bahwa "terdapat perbedaan yang signifikan motivasi belajar antara siswa yang mengikuti teknik *mind mapping* dengan siswa yang mengikuti teknik pembelajaran menulis konvensional" diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan motivasi belajar antara siswa yang belajar dengan teknik *mind mapping* dengan siswa yang belajar dengan teknik pembelajaran menulis konvensional.

Dilihat dari hasil analisis deskriptif yang menunjukkan bahwa rata-rata motivasi belajar siswa yang belajar dengan teknik *mind mapping* ( $\bar{X}$  sebesar 131,89) lebih tinggi dari rata-rata motivasi belajar siswa yang belajar menggunakan teknik

pembelajaran menulis konvensional ( $\bar{X}$  sebesar 121,48). Hal ini mengindikasikan bahwa dalam pencapaian motivasi belajar siswa, teknik *mind mapping* memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan teknik pembelajaran konvensional.

Pada hipotesis tiga juga menunjukkan bahwa nilai sig. untuk teknik pembelajaran pada post-test keterampilan menulis Bahasa Inggris memiliki nilai 0,001. Nilai signifikansinya lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditetapkan yaitu sebesar 0,05. Hasil ini dapat dijadikan dasar untuk menarik kesimpulan bahwa menolak  $H_0$  yang menyatakan bahwa “tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada keterampilan menulis Bahasa Inggris antara siswa yang mengikuti teknik *mind mapping* dengan siswa yang mengikuti teknik pembelajaran menulis konvensional”. Dengan kata lain, hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang menyatakan bahwa “terdapat perbedaan yang signifikan pada keterampilan menulis Bahasa Inggris antara siswa yang mengikuti teknik *mind mapping* dengan siswa yang mengikuti teknik pembelajaran menulis konvensional” diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan menulis yang signifikan antara siswa yang belajar dengan teknik *mind mapping* dengan siswa yang belajar dengan teknik pembelajaran menulis konvensional.

Hal ini juga diperkuat dengan hasil dari analisis deskriptif yang menunjukkan bahwa rata-rata keterampilan menulis Bahasa Inggris siswa yang belajar dengan teknik *mind mapping* ( $\bar{X}$  sebesar 74,00) lebih tinggi dari rata-rata keterampilan menulis yang belajar menggunakan teknik pembelajaran menulis konvensional ( $\bar{X}$  sebesar 60,89). Hal ini mengindikasikan bahwa dalam pencapaian keterampilan menulis Bahasa Inggris, teknik *mind mapping* memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan teknik pembelajaran konvensional.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, teknik *mind mapping* lebih baik dalam

pencapaian meningkatkan motivasi belajar dan keterampilan menulis Bahasa Inggris siswa karena beberapa faktor seperti memudahkan seseorang untuk berkreativitas dalam menuangkan ide-ide pikiran dan menyusun/mengorganisasi ide dalam bentuk tulisan, dibandingkan dengan teknik konvensional yang membatasi perkembangan ide siswa. *Mind mapping* dapat memicu ide-ide orisionil, baru, berbeda dari yang telah ada sehingga dapat memicu ingatan dengan mudah. Ini jauh lebih mudah dibandingkan dengan metode mencatat tradisional, karena dapat mengaktifkan kedua belahan otak manusia. Teknik *mind mapping* dapat membuat pembelajaran menjadi menyenangkan. Hal ini dapat dilihat dari langkah-langkah teknik pembelajaran *mind mapping* yang memberikan tuntunan dan keleluasaan untuk siswa dalam mengembangkan idenya dalam menulis. Penggunaan gambar dan warna pada pembuatan *mind mapping* dapat memicu motivasi siswa untuk lebih bersemangat dalam kegiatan pembelajaran. Jika pembelajaran menyenangkan tentunya juga berdampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Siswa lebih termotivasi untuk menulis karena siswa sudah bisa menuangkan idenya dengan terarah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang terlebih dahulu dilakukan seperti: penelitian yang berjudul “*Mind Mapping As a Technique in Teaching Writing Descriptive Paragraph*” yang dilakukan oleh Puspita pada tahun 2015. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teknik *mind mapping* sangat efektif digunakan dalam pengajaran menulis paragraf deskripsi.

Proses-proses pada pembelajaran menggunakan *mind mapping*, memiliki implikasi yang positif terhadap motivasi belajar siswa. Motivasi belajar siswa berkembang dengan adanya usaha-usaha dari luar siswa untuk mengembangkan motivasi belajar internal yang dimilikinya. Pada dasarnya, semua siswa sudah memiliki motivasi belajar di dalam dirinya. Namun, karena siswa belum bisa mengembangkan motivasi tersebut, maka diperlukan usaha dari luar yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan motivasi belajar siswa. Dengan tahapan-tahapan

yang ada pada *mind mapping* yang salah satunya adalah penggunaan warna dan gambar, tentunya hal ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini berkaitan dengan teori motivasi Herzberg (Sardiman, 2012). Teori ini dikenal dengan teori motivasi dua faktor. Jadi menurut teori ini ada dua faktor yang mempengaruhi seseorang dalam tugas dan pekerjaannya. *Pertama*, faktor penyebab kepuasan atau faktor motivasional. Faktor ini menyangkut kebutuhan psikologis seseorang seperti serangkaian kondisi instrinsik. Apabila kepuasan belajar tercapai, maka akan menggerakkan tingkat motivasi atau kepuasan. *Kedua*, faktor-faktor penyebab ketidakpuasan. Faktor ini menyangkut kebutuhan akan pemeliharaan. Tahapan-tahapan pada teknik *mind mapping* berkaitan dengan faktor pertama pada teori motivasi Herzberg dimana teknik *mind mapping* memberikan keleluasaan dan kesempatan pada siswa untuk berkreasi menuangkan idenya dengan gambar dan warna yang tentunya menciptakan kepuasan tersendiri dan termotivasi sehingga prestasi yang diharapkan dapat tercapai.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan menulis Bahasa Inggris antara kelompok siswa yang mengikuti teknik *mind mapping* dengan siswa yang mengikuti teknik pembelajaran menulis konvensional. Teknik *mind mapping* merupakan teknik yang digunakan pada tahap pra penulisan dimana termasuk pada langkah kegiatan eksplorasi. Pada kegiatan ini siswa mulai menuangkan ide-idenya secara runut dengan menggunakan teknik *mind mapping* sehingga siswa menjadi terarah dan tidak kebingungan dalam membuat suatu kerangka karangan. Hal ini tentunya sangat membantu siswa dalam menulis sebuah karangan dengan panduan kerangka karangan dalam bentuk *mind mapping* yang telah dibuat, namun pada teknik konvensional, siswa diberikan contoh dan siswa menulis karangan sesuai dengan contoh yang diberikan sehingga siswa tidak ada usaha untuk mengembangkan ide dan kreativitasnya. Hal ini tentunya berdampak

pada keterampilan siswa dalam menulis. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspita (2015) dan Nemati & Khodabandehlou (2014) yang menemukan bahwa teknik *mind mapping* sangat efektif dalam proses pembelajaran menulis dimana siswa lebih mudah untuk menemukan ide serta mengembangkannya menjadi sebuah karangan yang baik.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis dan rangkuman penelitian, maka beberapa simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut 1) Terdapat perbedaan yang signifikan pada motivasi belajar dan keterampilan menulis Bahasa Inggris siswa secara bersama-sama antara siswa yang mengikuti teknik *mind mapping* dengan siswa yang mengikuti teknik pembelajaran menulis konvensional, 2) Terdapat perbedaan yang signifikan pada motivasi belajar antara siswa yang mengikuti teknik *mind mapping* dengan siswa yang mengikuti teknik pembelajaran menulis konvensional, dan 3) Terdapat perbedaan yang signifikan pada keterampilan menulis Bahasa Inggris siswa antara siswa yang mengikuti teknik *mind mapping* dengan siswa yang mengikuti teknik pembelajaran menulis konvensional.

Beberapa saran yang dikemukakan sehubungan dengan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut 1) Hasil penelitian ini hendaknya dapat menumbuhkan minat dan motivasi siswa dalam belajar Bahasa Inggris sehingga tujuan yang diharapkan siswa dapat tercapai. Siswa dapat menggunakan dengan baik teknik pembelajaran *mind mapping* dalam pembelajaran menulis dengan bimbingan guru, 2) Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dalam proses pembelajaran untuk mencapai motivasi belajar keterampilan menulis Bahasa Inggris siswa yang maksimal, hendaknya para guru menggunakan teknik *mind mapping* sebagai teknik pembelajaran alternatif karena teknik pembelajaran *mind mapping* telah terbukti dapat meningkatkan keterampilan menulis Bahasa Inggris dan

motivasi belajar siswa terutama pada kegiatan menulis esei pendek berbentuk deskriptif, 3) Untuk mengoptimalkan pencapaian perolehan belajar secara umum, teknik pembelajaran ini perlu dikembangkan oleh guru pada mata pelajaran lain sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang bersangkutan, 4) Untuk memperoleh hasil yang lebih optimal dalam pembelajaran hendaknya guru lebih berinovasi dengan mengembangkan teknik *mind mapping* dengan menyertakan teknologi dalam pembelajaran sehingga pembelajaran lebih menyenangkan, dan 5) Perlu dilaksanakannya penelitian lebih lanjut menyangkut penggunaan teknik *mind mapping* dengan sampel yang lebih besar dan wilayah yang lebih luas, pada tingkat kelas yang beragam, baik di sekolah dasar maupun sekolah menengah. Hal ini penting agar temuan dalam penelitian ini mendapatkan lebih banyak kajian sebagai bahan perbandingan, sehingga ketepatan dalam penerapan teknik pembelajaran ini dapat dioptimalkan

#### DAFTAR RUJUKAN

BSNP. 2006. Standari isi dan lampiran standar kompetensi dan kompetensi dasar. *Handout*

Buzan, T. 2007. *Mind map untuk anak agar anak pintar di sekolah*. Jakarta: PT Gramedia

Dimiyati dan Mujiono. 2006. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djamarah, S. B. 2010. *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Marhaeni, A. A. I. N., Dantes, N., & Artini, L. P. 2014. Pengembangan perangkat Asesmen otentik sebagai asesmen proses dan produk dalam implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran bahasa Inggris di SMP Provinsi Bali. *A final project of Postgraduate team Researcher*. Universitas Pendidikan Ganesha.

Nemati, A., Jahandar, S. & Khodabandehlou, M. 2014. The effect of mind mapping technique on the enhancement of advanced Iranian EFL learners' essay writing ability through organizing information and thought. *Indian Journal of Fundamental and Applied Life Sciences* 4(1). 96-104. Tersedia pada <http://www.cibtech.org/J-LIFE-SCIENCES/PUBLICATIONS/2014/Vol-4-No-1/JLS-016-044-AZADEH-THE-THOUGHTS.pdf> . Diakses 16 Februari 2016.

Puspita, R. N. M., Marbun, R. & Wardah. 2015. Mind mapping as a technique in teaching writing descriptive paragraph. *Jurnal JIPP* 4(4). Tersedia pada <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpb/article/download/9730/9503>. Diakses 17 Februari 2016.

Sardiman, A. M. 2012. *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Semi, M. A. 2007. *Dasar-dasar keterampilan menulis*. Bandung: Penerbit Angkasa

Trianto, 2011. *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.